

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa keemasan (golden age), yaitu masa di mana perkembangan seluruh aspek kepribadian berlangsung sangat pesat dan menentukan kehidupan selanjutnya. Pada usia 5–6 tahun, anak mulai mampu memahami aturan, norma, dan nilai-nilai sosial yang ada di lingkungannya. Salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah nilai kepatuhan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Sementara itu, NAEYC menyatakan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia 0–8 tahun yang memperoleh layanan pendidikan di berbagai lembaga dengan demikian, anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan pesat sehingga memerlukan stimulasi yang tepat dari keluarga dan lembaga pendidikan (Priyanto, 2014).

Anak usia dini sering disebut sebagai masa kritis karena pada tahap ini anak sedang berada dalam proses pembentukan dasar kepribadian, perilaku, dan karakter moral yang akan berpengaruh terhadap kehidupannya di masa depan (Wulandari et al., 2022). Apabila pada masa ini anak tidak mendapatkan bimbingan yang memadai, terutama dalam hal pengasuhan, pendidikan moral, dan pembentukan nilai kepatuhan, maka perkembangan moral dan sosialnya dikhawatirkan tidak akan berjalan optimal (Afrianti, 2022). Masa ini menuntut peran aktif orang tua dalam mengarahkan perilaku anak agar sesuai dengan norma sosial dan nilai-nilai budaya yang berlaku di lingkungannya.

Nilai kepatuhan menjadi dasar dalam pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan hormat terhadap orang lain (Handayani et al., 2023). Nilai ini berfungsi sebagai pondasi moral yang membantu anak belajar menyesuaikan diri dengan norma sosial dan etika yang berlaku. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penanaman nilai kepatuhan bukan sekadar melatih anak untuk taat terhadap aturan, tetapi juga membentuk kesadaran moral yang menjadi dasar perilaku positif di kemudian hari (R. D. Sukma et al., 2024).

Menurut Lawrence Kohlberg (1984), perkembangan moral anak usia dini berada pada tahap pra-konvensional, dimana perilaku anak masih didorong oleh keinginan untuk menghindari hukuman dan memperoleh penghargaan. Pada tahap ini, anak mulai mengenali tindakan benar dan salah berdasarkan respon orang dewasa di sekitarnya, terutama orang tua dan guru (Kohlberg, 1984). Oleh karena itu, Nilai kepatuhan akan tumbuh secara sehat apabila orang tua membimbing anak dengan kasih sayang, memberikan penjelasan logis terhadap aturan, serta memberi contoh nyata melalui keteladanan (Setiardi, 2017).

Sebaliknya pola pengasuhan yang terlalu keras atau cenderung menghukum justru dapat berdampak negatif terhadap pembentukan nilai kepatuhan anak (Rufaedah, 2020). Anak mungkin mematuhi perintah bukan karena memahami maknanya, melainkan karena takut terhadap konsekuensi. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menumbuhkan kepatuhan semu (*compliance*) tanpa kesadaran moral yang sejati. Dengan demikian, nilai kepatuhan tidak hanya terbentuk karena otoritas atau tekanan, tetapi melalui proses internalisasi nilai yang dilakukan dengan pengasuhan yang bijaksana dan sesuai konteks budaya setempat, termasuk budaya Madura (Taufiqurrahman, 2007). Menurut teori Kohlberg (1984), faktor-faktor

yang membentuk kepatuhan anak meliputi interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebaya, pembiasaan terhadap aturan yang konsisten, serta refleksi moral yang menumbuhkan pemahaman tentang akibat dari tindakan. Dengan demikian, nilai kepatuhan tidak hanya terbentuk karena otoritas atau tekanan, tetapi melalui proses internalisasi nilai yang dilakukan dengan pengasuhan yang bijaksana dan sesuai konteks budaya setempat, termasuk budaya Madura (Taufiqurrahman, 2007).

Dalam konteks budaya Madura, nilai kepatuhan memiliki akar kuat dalam sistem nilai sosial yang dikenal dengan falsafah Bhuppa' Bhabbhu' Ghuru Rato (BBGR). Nilai ini menempatkan figur ayah, ibu, guru, dan pemimpin sebagai simbol otoritas moral dan sosial yang harus dihormati (Rosyid & Fawaid, 2023). Melalui pola pengasuhan berbasis budaya ini, anak-anak Madura dibentuk untuk memahami struktur sosial yang hierarkis serta pentingnya menghormati setiap otoritas dalam kehidupan. Proses ini sejalan dengan pandangan Kohlberg, bahwa nilai moral anak berkembang melalui interaksi dengan lingkungan yang menanamkan nilai sosial tertentu secara konsisten. Oleh karena itu, dalam budaya Madura, keluarga tidak hanya menjadi tempat sosialisasi pertama, tetapi juga menjadi agen utama dalam pewarisan nilai kepatuhan melalui praktik kehidupan sehari-hari yang merefleksikan konsep Bhuppa' Bhabbhu' Ghuru Rato.

Konsep bhuppa' bhabhu' guru dan rato merupakan hasil dari proses panjang kehidupan sosial masyarakat Madura yang terbentuk dan berkembang secara historis. Nilai ini tidak hanya lahir dari kehidupan sosial, tetapi juga turut membentuk dan menstruktur pola interaksi sosial dalam masyarakat. Dengan kata lain, konsep ini berperan sebagai *structuring structure* sekaligus *structured*

structure yakni sebagai kekuatan yang membentuk kehidupan sosial dan pada saat yang sama dibentuk oleh dinamika sosial itu sendiri. Dalam konteks tersebut, kepatuhan terhadap orang tua, baik ayah maupun ibu, muncul karena adanya struktur budaya religius yang mengatur hubungan anak dan orang tua. Nilai-nilai agama dan budaya menempatkan orang tua sebagai sosok yang wajib dihormati karena telah melahirkan, merawat, dan membesarkan anak hingga dewasa (Syamsuddin, 2019).

Dalam struktur sosial masyarakat Madura, konsep Bhuppa', Bhabbhu', Guru, dan Rato tidak hanya menggambarkan urutan penghormatan, tetapi juga menunjukkan adanya sistem otoritas yang kuat di dalam keluarga dan masyarakat. Pada lingkup yang lebih kecil, otoritas tertinggi berada di tangan orang tua, terutama sosok ayah sebagai pemimpin keluarga. Ayah (Bhuppa') berperan sebagai pengayom, penuntun, sekaligus pengambil keputusan utama dalam kehidupan keluarga. Ketika ayah sudah tidak ada, peran tersebut biasanya dilanjutkan oleh laki-laki tertua dalam keluarga, seperti menantu atau saudara laki-laki, sesuai dengan sistem sosial tanean lanjang yang menjadi ciri khas pemukiman Madura (Syamsuddin, 2019).

Melalui sistem ini, anggota keluarga terbiasa untuk menghormati dan menaati keputusan orang yang dituakan, karena dianggap sebagai bentuk kepatuhan terhadap tatanan yang sudah diatur dalam budaya. Pola hubungan yang hierarkis ini kemudian menjadi dasar bagi nilai kepatuhan yang ditanamkan sejak dini kepada anak. Dengan demikian, dalam konteks budaya Madura, konsep Bhuppa', Bhabbhu', Guru, dan Rato tidak hanya berfungsi sebagai simbol penghormatan, tetapi juga menjadi pedoman moral dan sosial yang menumbuhkan sikap disiplin,

tanggung jawab, serta rasa hormat terhadap otoritas dalam diri anak sejak usia dini (Syamsuddin, 2019).

Selain peran ayah, posisi ibu (Bhabbhu') juga memiliki arti penting dalam sistem nilai budaya Madura. Ibu dipandang sebagai sosok penuh kasih yang bertugas mendidik, mengasuh, dan menanamkan nilai-nilai moral pada anak melalui kedekatan emosional dan keteladanan. Jika ayah menjadi simbol otoritas dan keputusan, maka ibu menjadi figur yang menanamkan kelembutan dan budi pekerti dalam keseharian anak. Keduanya saling melengkapi dalam proses pembentukan nilai kepatuhan anak: ayah menegaskan aturan dan tanggung jawab, sementara ibu menumbuhkan rasa empati dan penghormatan terhadap nilai tersebut melalui kasih sayang (Syamsuddin, 2019). Oleh karena itu, harmoni antara peran Bhuppa' dan Bhabbhu' menjadi fondasi penting dalam proses pengasuhan masyarakat Madura yang berorientasi pada keseimbangan antara ketegasan dan kelembutan, antara kewajiban dan kasih sayang, sehingga nilai kepatuhan anak dapat terbentuk secara utuh baik secara moral maupun emosional.

Dalam konteks budaya Madura, Ghuru tidak hanya dimaknai sebagai guru dalam pengertian pendidikan formal, tetapi juga merujuk pada sosok kiai yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Kiai di Madura dipandang sebagai figur sentral yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi panutan moral dan pemegang otoritas dalam berbagai aspek kehidupan. Pengaruh kiai begitu kuat karena masyarakat meyakini bahwa mereka memiliki kedekatan spiritual dengan Tuhan, sehingga nasihat dan tindakannya dianggap memiliki nilai berkah. Oleh sebab itu, kepatuhan terhadap kiai bagi

masyarakat Madura tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual (Syamsuddin, 2019).

Kiai berperan sebagai pengarah, penuntun, sekaligus pelindung moral masyarakat. Dalam falsafah Bhuppa' Bhabbhu' Ghuru Rato, posisi Ghuru menunjukkan betapa pentingnya figur kiai dalam menanamkan nilai-nilai kepatuhan, terutama kepada anak-anak sejak dini. Anak diajarkan untuk menghormati dan menaati guru atau kiai sebagai bagian dari proses pembentukan karakter religius dan sosial. Nilai kepatuhan terhadap guru tidak hanya dimaknai sebagai bentuk disiplin belajar, tetapi juga sebagai wujud penghormatan terhadap ilmu dan kebijaksanaan. Dengan demikian, peran kiai dalam budaya Madura mencerminkan perpaduan antara otoritas spiritual dan sosial yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter anak melalui nilai Bhuppa' Bhabbhu' Ghuru Rato (Syamsuddin, 2019).

Falsafah Bhuppa', Bhabbhu', Ghuru, dan Rato, istilah Rato merujuk pada pemegang otoritas tertinggi dalam tatanan sosial, yaitu para pemimpin formal yang memiliki kekuasaan dalam sistem pemerintahan. Dalam konteks masyarakat Madura, Rato dapat diartikan sebagai pejabat atau tokoh yang berwenang, mulai dari kepala desa (klebun), camat, hingga bupati. Figur pemimpin ini memiliki posisi yang dihormati karena dianggap bertanggung jawab dalam menjaga ketertiban, keadilan, dan kesejahteraan masyarakat. Kepala desa, misalnya, menjadi sosok sentral di tingkat lokal yang tidak hanya mengatur urusan administrasi, tetapi juga berperan dalam mengayomi dan menengahi berbagai persoalan warga (Syamsuddin, 2019).

Dalam praktiknya, penghormatan terhadap pemimpin di Madura tidak hanya didasarkan pada jabatan, tetapi juga pada nilai-nilai budaya dan agama yang melekat dalam diri pemimpin tersebut. Pemimpin yang memiliki latar belakang kiai atau keturunan ulama biasanya memperoleh kepercayaan dan penghormatan lebih tinggi, karena dianggap memiliki integritas moral dan spiritual. Oleh karena itu, dalam masyarakat Madura, konsep Rato tidak hanya dipahami secara politis, melainkan juga sebagai simbol keadilan dan tanggung jawab sosial. Nilai penghormatan terhadap Rato ini kemudian menjadi bagian dari pendidikan moral anak Madura, di mana sejak dini mereka diajarkan untuk menghormati pemimpin dan menaati aturan yang berlaku sebagai wujud kepatuhan terhadap tatanan sosial dan budaya (Syamsuddin, 2019).

Istilah “bhuppa” dan “bhabbu” menunjukkan supremasi orang tua sebagai otoritas utama dalam keluarga; “guru” menjadi referensi moral dan intelektual baik dalam pendidikan formal maupun keagamaan; sedangkan “rato” menunjuk pada otoritas negara atau komunitas yang mengatur kehidupan publik (de Jonge, 1989). Nilai-nilai ini tidak sekadar jargon budaya, melainkan berfungsi sebagai kerangka kultural (*cultural frame*) yang membentuk harapan perilaku anak serta model koreksi/disiplin yang dianggap sah. Bagi anak usia dini, internalisasi BBGR dapat menjadi panduan bagi pembelajaran sosial misalnya mengucapkan salam, mengikuti instruksi, serta mendahulukan orang yang lebih tua.

Budaya Madura memiliki konsep filosofis yang sangat khas dalam sistem sosialnya, yakni Bhuppa’ Bhabhu’ Guru dan Rato. Konsep ini mencerminkan tatanan hierarkis penghormatan masyarakat Madura terhadap empat figur utama: ayah, ibu, guru, dan pemimpin. Falsafah ini menjadi dasar nilai sosial yang

mengatur hubungan antara individu dan otoritas dalam masyarakat. Menurut (Rosyid & Fawaid, 2023), konsep tersebut bukan hanya bentuk penghormatan, melainkan juga representasi nilai kepatuhan yang melekat kuat dalam identitas budaya Madura.

Falsafah Bhuppa' Bhabhu' Guru dan Rato juga mengandung makna religius dan teologis yang mendalam. Dalam penelitian (Jamilah, 2024) yang berjudul *The Meaning of the Madura Proverb "Bhuppa', Bhabhu', Guru, Rato" in Hasan Hanafi's Social Theology Perspective*, dijelaskan bahwa konsep ini tidak hanya bersifat sosial tetapi juga berakar pada nilai-nilai Islam yang menekankan adab dan kepatuhan terhadap otoritas yang sah. Beberapa studi juga telah menunjukkan penerapan falsafah Bhuppa' Bhabhu' Guru dan Rato sebagai dasar landasan program sosial masyarakat. Misalnya, (Fadillah et al., 2024) menggunakan falsafah ini untuk menekan angka pernikahan dini di Sampang melalui program edukasi budaya berbasis keluarga. Hasilnya, pendekatan berbasis nilai lokal lebih diterima masyarakat dibandingkan dengan model penyuluhan modern yang kurang kontekstual yang mana penerapan tersebut dilakukan di keluarga Madura.

Keluarga adalah lingkungan pertama individu dalam berinteraksi. Interaksi dengan lingkungan pertama inilah individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar daripada kepribadiannya. Keberadaan keluarga bukan hanya penting bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat, sehingga masyarakat menganggap keluarga sebagai institusi sosial yang terpenting dan merupakan unit sosial yang utama melalui individu-individu yang telah dipersiapkan di dalamnya, baik berupa nilai-nilai, kebudayaan, kebiasaan maupun tradisi yang ada di dalamnya. Individu itu perlu pada keluarga bukan hanya pada tingkat awal hidupnya dan pada masa kanak-

kanak, tetapi ia memerlukannya sepanjang hidupnya, sebab di dalam keluargalah, baik anak-anak, remaja orang dewasa, orang tua maupun manula mendapatkan rasa kasih sayang, rasa tentram dan ketenangan (Safitri & M. Hajar Dewantoro, 2025).

Keluarga menjadi tempat pertama anak mengenal norma, nilai, serta perilaku sosial yang akan menjadi pedoman dalam kehidupannya. Dalam hal ini, keluarga memegang peranan penting dalam menanamkan nilai kepatuhan melalui proses sosialisasi dan interaksi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Isnaini et al., 2023) yang menyebutkan bahwa keluarga memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk perilaku moral anak, terutama dalam hal kepatuhan terhadap aturan dan nilai sosial di lingkungan sekitar.

Keluarga Madura memaknai nilai kepatuhan dalam praktik pengasuhan anak usia dini berdasarkan pengalaman nyata mereka, bukan sekadar perilaku yang tampak dari luar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pola pengasuhan, tetapi juga mengungkap makna dan nilai-nilai budaya yang hidup di dalamnya. Pengasuhan dalam masyarakat Madura merupakan proses pendidikan anak yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga pada pembentukan moral, karakter, dan nilai-nilai sosial seperti kepatuhan dan penghormatan terhadap otoritas (Putra et al., 2023). Pola pengasuhan ini dilakukan dengan menanamkan sikap hormat kepada orang tua, guru, dan pemimpin sejak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan (Aurora, Widiatsih, & Muarif, 2024). Pola asuh yang diterapkan oleh masyarakat Madura umumnya bersifat otoritatif religius, yakni tegas namun tetap berlandaskan kasih sayang. Orang tua menanamkan disiplin melalui aturan dan tanggung jawab yang jelas, namun juga

memperkuat nilai spiritual agar anak memahami makna kepatuhan sebagai bentuk ketaatan dan penghormatan terhadap sesama (Listiana, 2020).

Penerapan nilai kepatuhan berbasis budaya Madura memiliki tantangan tersendiri. Ketika pengasuhan tradisional yang menekankan kepatuhan diterapkan secara ketat tanpa memperhatikan perkembangan psikologis anak, hal ini dapat menimbulkan tekanan emosional dan menurunkan kemandirian anak. Karena itu, diperlukan pendekatan yang seimbang antara kearifan lokal dan prinsip pendidikan anak modern. Menurut (Sari & Fitriana, 2023), integrasi nilai budaya dalam pendidikan PAUD dapat memperkuat identitas anak sekaligus menumbuhkan rasa hormat dan tanggung jawab sosial.

Nilai kepatuhan diposisikan sebagai landasan moral dan sosial yang membentuk karakter individu agar menghormati hierarki dan menjaga keharmonisan sosial. Anak-anak Madura sejak dini diajarkan untuk tunduk pada otoritas orang tua, guru, dan pemimpin dengan konsep Bhuppa', Bhabbhu', Ghuru, Rato yang berfungsi sebagai pedoman etika kehidupan (Latif et al., 2021). Konsep nilai kepatuhan yang serupa juga ditemukan pada masyarakat Jawa melalui falsafah "Unggah-ungguh" dan "Andhap Asor", yang menekankan pada sikap hormat, sopan, dan patuh kepada yang lebih tua. Masyarakat Jawa mengajarkan anak untuk menjaga tata krama dan berbicara dengan lemah lembut sebagai wujud kepatuhan terhadap norma sosial (Nurhadi, 2022).

Nilai kepatuhan terbentuk melalui sistem perintah dan larangan yang bersumber dari falsafah Bhuppa', Bhabbhu', Guru, dan Rato sebagai empat figur otoritas utama. Perintah dalam budaya ini menekankan pentingnya bhakti atau ketaatan kepada orang tua, guru, dan pemimpin. Anak diajarkan sejak dini untuk

menghormati, mendengarkan nasihat, serta menaati aturan yang diberikan sebagai bentuk penghargaan terhadap otoritas (Anam, 2024). Sementara itu, larangan berfungsi menjaga moral dan martabat keluarga, seperti larangan membantah orang tua, bersikap kasar kepada guru, atau menentang keputusan keluarga. Pelanggaran terhadap nilai-nilai ini dianggap sebagai bentuk ketidakhormatan dan dapat mencederai kehormatan keluarga (Rosyid & Fawaid, 2023).

Adapun budaya lain pada masyarakat Minangkabau, nilai kepatuhan diwujudkan melalui sistem matrilineal yang menekankan tanggung jawab kolektif dalam keluarga besar. Meskipun pola kepemimpinan dipegang oleh mamak (paman dari pihak ibu), anak-anak tetap dididik untuk patuh terhadap keputusan keluarga demi menjaga adat dan keseimbangan sosial (Fitriani, 2021). Sedangkan pada masyarakat Bali, nilai kepatuhan berakar pada ajaran Tri Hita Karana, yaitu keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Anak-anak Bali diajarkan untuk menghormati orang tua dan pemimpin desa adat sebagai bentuk kepatuhan spiritual dan sosial (Suryani & Gaol, 2022).

Setiap daerah di Indonesia memiliki nilai-nilai budaya yang diwariskan turun-temurun dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam mendidik anak. Dalam masyarakat Madura, terdapat konsep Bhuppa' Bhabbhu' Guru dan Rato yang menggambarkan urutan penghormatan dan kepatuhan terhadap empat sosok penting yaitu ayah, ibu, guru, dan pemimpin. Konsep ini bukan sekadar simbol penghormatan, tetapi juga bentuk sistem nilai sosial dan moral yang dijadikan dasar dalam membentuk karakter anak sejak dini. Masyarakat Madura memiliki sistem nilai budaya yang khas dan kuat dalam membentuk perilaku sosial, salah satunya adalah nilai Bhuppa', Bhabbhu', Guru, dan Rato. Nilai ini menjadi

prinsip dasar penghormatan dan kepatuhan terhadap empat figur utama dalam kehidupan masyarakat Madura, yaitu ayah (*bhuppa'*), ibu (*bhabbhu'*), guru, dan pemimpin (*rato*). Urutan ini menunjukkan bahwa dalam budaya Madura, kepatuhan dan penghormatan terhadap otoritas memiliki hierarki yang jelas, mulai dari keluarga hingga masyarakat luas (Trisetiawati et al., 2025)

Nilai kepatuhan dalam konteks budaya Madura memiliki dimensi moral dan sosial yang kompleks. Kepatuhan dipandang sebagai cerminan penghormatan dan tanggung jawab terhadap hierarki sosial, bukan sekadar ketaatan tanpa pemahaman. (Nisak, 2022) menegaskan bahwa nilai kepatuhan pada masyarakat Madura muncul sebagai wujud loyalitas terhadap keluarga dan otoritas, tetapi pada saat yang sama harus diimbangi dengan pemahaman rasional agar tidak menimbulkan ketergantungan atau pengekangan terhadap anak. Dalam konteks masyarakat Madura, nilai kepatuhan memiliki peran penting sebagai dasar moral dan sosial yang membentuk kepribadian individu agar mampu menghormati tatanan hierarki serta menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Sejak usia dini, anak-anak Madura dibiasakan untuk menghormati dan menaati otoritas orang tua, guru, serta pemimpin melalui penerapan konsep *Bhuppa'*, *Bhabbhu'*, *Ghuru*, *Rato* yang berfungsi sebagai pedoman etika dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Latif et al., 2021).

Kepatuhan pada anak usia dini tidak hanya dipahami sebagai perilaku tunduk terhadap perintah orang dewasa, tetapi juga merupakan proses internalisasi nilai moral dan sosial yang dibentuk melalui pola pengasuhan. Orang tua memiliki peran utama dalam menanamkan nilai kepatuhan tersebut melalui keteladanan, komunikasi yang positif, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam

konteks budaya Indonesia, pengasuhan anak tidak terlepas dari nilai-nilai lokal yang diwariskan turun-temurun dan menjadi pedoman moral masyarakat (Putra et al., 2023).

Seiring dengan perkembangan zaman, pengaruh budaya luar dan kemajuan teknologi, terjadi perubahan signifikan dalam pola pengasuhan anak. Banyak orang tua di Madura yang kini menghadapi dilema antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan menyesuaikan diri dengan pola pengasuhan modern yang lebih permisif dan rasional. Perubahan ini dapat memengaruhi cara orang tua menanamkan nilai kepatuhan kepada anak. Anak-anak kini cenderung lebih kritis terhadap otoritas, namun di sisi lain dapat kehilangan rasa hormat terhadap figur tradisional seperti guru dan pemimpin. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam keluarga Madura modern yang menarik untuk dikaji secara mendalam (Trisetiawati et al., 2025).

Proses konstruksi nilai kepatuhan dalam budaya Madura tidak terjadi secara instan, tetapi melalui pembiasaan yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan keluarga. Orang tua Madura menanamkan nilai Bhuppa', Bhabbhu', Guru, dan Rato kepada anak-anak sejak usia dini melalui keteladanan, nasihat, dan interaksi sehari-hari yang berulang. Misalnya, anak dibiasakan mencium tangan orang tua setiap kali berangkat atau pulang sekolah, menundukkan kepala saat berbicara dengan guru, serta menaati aturan yang ditetapkan oleh orang tua dan tokoh masyarakat. Kebiasaan tersebut bukan sekadar bentuk sopan santun, melainkan sarana pembentukan karakter patuh dan hormat yang menjadi dasar perilaku sosial anak (Trisetiawati et al., 2025).

Konstruksi nilai ini juga dilakukan secara simbolik dan emosional. Dalam keluarga Madura, ayah (Bhuppa') menjadi figur otoritas utama yang menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab, sementara ibu (Bhabbhu') berperan memperkuat nilai kasih sayang dan kelembutan dalam mendidik anak. Guru berfungsi sebagai penguat nilai moral di luar rumah, sedangkan Rato (pemimpin) menjadi simbol penghormatan terhadap struktur sosial yang lebih luas. Melalui pengalaman konkret tersebut, anak-anak Madura belajar bahwa kepatuhan bukan hanya tentang menaati perintah, tetapi juga memahami makna tanggung jawab, kesadaran moral, dan keseimbangan dalam hubungan sosial. Dengan demikian, konstruksi nilai kepatuhan melalui konsep Bhuppa', Bhabbhu', Guru, dan Rato menjadi dasar penting bagi pembentukan karakter dan identitas anak usia dini dalam budaya Madura (Trisetiawati et al., 2025).

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang peneliti lakukan melalui wawancara terhadap salah satu orang tua di Desa Banyu Ajuh, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, di dapat hasil bahwa terdapat tiga orang tua yang masih menerapkan nilai-nilai kepatuhan dan penghormatan kepada anak-anak mereka melalui ajaran Bhuppa' Bhabbhu' Ghuru dan Rato. Nilai-nilai ini biasanya ditanamkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, anak diajarkan untuk mencium tangan orang tua dan guru, berbicara dengan sopan, serta menaati aturan yang sudah ditetapkan di rumah. Selain itu, orang tua juga sering memberikan nasihat yang disertai nilai-nilai budaya dan agama, seperti pepatah Madura "ngormati bhuppa', bhabbhu', ghuru, rato" yang berarti menghormati ayah, ibu, guru, dan pemimpin. Bagi masyarakat Madura di Desa Banyu Ajuh, ajaran ini masih dianggap penting

karena menjadi pedoman dalam mendidik anak agar tumbuh dengan karakter yang patuh, sopan, dan bertanggung jawab.

Dari hasil pengamatan tersebut, peneliti juga menemukan bahwa beberapa orang tua mulai menghadapi tantangan baru dalam menanamkan nilai-nilai budaya di tengah perkembangan zaman. Pengaruh teknologi dan media sosial membuat anak-anak sekarang lebih kritis dan mudah menerima nilai-nilai baru dari luar. Meski begitu, orang tua di Desa Banyu Ajuh tetap berusaha menjaga dan menyesuaikan cara mendidik anak agar tetap selaras dengan nilai-nilai budaya Madura. Mereka tidak hanya mengandalkan perintah, tetapi juga memberi contoh dan penjelasan supaya anak memahami makna dari kepatuhan itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Bhuppa', Bhabbhu', Ghuru, dan Rato masih hidup dan menjadi dasar penting dalam proses pengasuhan masyarakat Madura di Desa Banyu Ajuh hingga saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan dan memahami bagaimana nilai kepatuhan dalam budaya Madura diterapkan dalam pengasuhan anak usia dini melalui konsep Bhuppa', Bhabbhu', Guru, dan Rato, serta bagaimana orang tua memaknai proses tersebut dalam konteks kehidupan modern. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal, serta menjadi referensi bagi orang tua dan masyarakat Madura dalam menanamkan nilai-nilai moral dan kepatuhan sejak usia dini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka penulis dapat merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana kontruksi nilai kepatuhan dalam pola asuh budaya Madura “ Bhuppa’ Bhabbhu’ Guru dan Rato?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan kontruksi nilai kepatuhan dalam pola asuh budaya Madura yang berlandaskan nilai-nilai Bhuppa’ Bhabbhu’ Guru dan Rato.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kajian refrensi terkait tentang pendidikan karakter, pengasuhan di Madura dan parenting

2. Manfaat praktis

a. Bagi orang tua

Penelitian ini membantu orang tua dalam menyediakan panduan pengasuhan yang seimbang antara kepatuhan dan kemandirian anak.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini membantu masyarakat dalam memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Madura dalam memahami serta menghidupkan kembali nilai-nilai kepatuhan yang telah lama menjadi bagian dari budaya mereka.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti selanjutnya dan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah keluarga merupakan peran penting sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan paling fundamental bagi anak. Dalam konteks masyarakat Madura, keluarga memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai budaya yang menjadi dasar pembentukan karakter anak, khususnya nilai kepatuhan. Asumsi ini sejalan dengan kajian dalam mata kuliah Pendidikan Anak dalam Keluarga, yang menekankan pentingnya peran interaksi emosional, keteladanan, serta komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dalam proses pendidikan keluarga.

1.6 Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan dalam menafsirkan berbagai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu definisi mengenai istilah-istilah yang menjelaskan berbagai variabel dalam penelitian. Adapun istilah yang ada di dalam penelitian ini yaitu:

1. Nilai Kepatuhan

Sikap tunduk dan taat terhadap aturan, norma, serta figur otoritas yang dianggap sah dalam konteks sosial dan budaya.

2. Pengasuhan

Pengasuhan adalah proses orang tua dalam membimbing, mendidik, dan memenuhi kebutuhan anak agar tumbuh dengan baik secara fisik,

emosional, sosial, dan moral. Proses ini juga berperan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai positif pada anak.

3. Budaya Madura

Sistem nilai dan norma yang mengatur kehidupan sosial masyarakat Madura, termasuk prinsip penghormatan terhadap figur otoritas seperti *Bhuppa' Bhabbhu' Guru Rato*.

4. *Bhuppa' Bhabbhu' Guru dan Rato*

Konsep empat figur utama dalam budaya Madura yang menjadi pedoman moral dan sosial masyarakat, terdiri atas ayah, ibu, guru/kiai, dan pemimpin/pemerintah.

5. Orang Tua Madura

Orang tua Madura adalah figur utama dalam keluarga yang bertanggung jawab mendidik dan membimbing anak berdasarkan nilai-nilai budaya Madura. Mereka menanamkan sikap hormat, disiplin, dan kepatuhan melalui konsep *Bhuppa' Bhabbhu' Guru Rato*, yang menempatkan orang tua sebagai teladan utama dalam kehidupan anak, baik dalam aspek moral, sosial, maupun religius.